

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya manusia dapat disebut sebagai *ens sociale* (makhluk sosial) (Jegalus, 2007: 58). Realitas manusia sebagai makhluk sosial ini mau menunjukkan bahwa aspek kesosialan manusia menjadi hal terpenting dalam kehidupan manusia yang senantiasa bergerak di dalam ruang dan waktu. Sebagai makhluk sosial (*ens sociale*) ada dan hidup manusia senantiasa berada dalam lingkaran kebersamaan dengan orang lain. Dengan demikian, ada manusia mengandaikan adanya suatu relasi dengan “yang lain”. Relasi dengan “yang lain” adalah suatu keharusan dalam hidup manusia untuk menunjang kehidupannya. Bahkan untuk mencapai suatu kesadaran akan adanya sendiri, manusia membutuhkan “yang lain” yang ada bersamanya dalam jaringan relasi itu.

Dimensi sosialitas manusia lebih jauh ditunjukkan melalui kebutuhan akan sebuah sistem komunikasi. Hal ini sekaligus mempertegas kodrat sosial manusia yang menuntutnya untuk senantiasa terhubung dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Dalam sistem komunikasi, manusia senantiasa berusaha untuk mengaktualisasikan kemampuannya dalam membangun relasi dengan orang lain demi memelihara kesosialan manusia itu sendiri.

Komunikasi selain menjelaskan kesosialan manusia, juga menentukan perkembangan kemajuan manusia. Salah satu perkembangan kemajuan manusia

diwujudkan dalam sebuah kebudayaan. Maka komunikasi patut diperhitungkan dalam kebudayaan. Aspek komunikasi dalam kebudayaan dapat ditemukan dalam berbagai tradisi kebudayaan khususnya dalam ritus atau upacara-upacara adat, tutur adat, dan upacara adat lainnya yang masih dihidupi sebagai kebudayaan tradisional. Di Indonesia kebudayaan tradisional masih terus dijaga dan pelihara hingga saat ini khususnya di daerah-daerah pinggiran atau pedalaman. Daerah Dawam Pulau Timor adalah salah satunya.

Wilayah Pulau Timor bagian barat yang merupakan bagian dari Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dihuni oleh beberapa kelompok etnik, antara lain: Tetun, Bunak, Helong, Kemak dan Dawam, Rote dan Sabu. Suku bangsa dan bahasa Dawam merupakan kelompok suku terbesar yang mendiami daratan Timor Barat itu. Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) merupakan salah satu kabupaten yang memiliki mayoritas suku Dawam. Daerah Dawam merupakan salah satu daerah yang hingga saat ini masih mempertahankan kebudayaan tradisional yang beraneka ragam. Orang Dawam secara khusus tetap memegang dan mewariskan pandangan tradisionalnya mengenai manusia, alam, para leluhur dan pandangan ketuhanannya.

Tradisi yang masih hidup dan terus dijalankan dalam masyarakat Dawan sampai sekarang ini adalah tradisi *Bonet*, *Kaos nono*, *Hel keta*, *Uem Leu*, *Takanab* dan *Naha'ke*. *Naha'ke* diyakini dan dilaksanakan oleh orang Dawam di Kampung Kaubele desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten TTU. *Naha'ke* merupakan sebuah tradisi mengundang leluhur yang dilaksanakan di

bukit-bukit, pohon dan batu untuk menyampaikan permohonan manusia akan turunnya hujan dan mengusir hama atau ulat yang menyerang tanaman. Ritus *Naha'ke* dalam hal ini dapat dijadikan Media Komunikasi Tradisional yang menghubungkan relasi antara manusia dengan leluhur. Di dalam ritus *Naha'ke* sebagai Media Komunikasi Tradisional manusia menyampaikan maksud dan tujuannya kepada para leluhur yang dipercaya telah diundang kehadirannya melalui tempat-tempat sakral yang menjadi titik pertemuan dimana komunikasi antara manusia dan leluhur dapat berlangsung.

Menurut peneliti *Naha'ke* perlu diteliti karena masyarakat masih terus mempraktekkannya sebagai keyakinan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam hal ini harapan akan turunnya hujan, dan terhindarnya tanaman mereka dari serangan ulat atau hama. Keyakinan tersebut mempengaruhi masyarakat padahal kemajuan teknologi sudah bisa dimanfaatkan untuk menafsir curah hujan dan ketersediaan berbagai macam obat-obatan yang mampu membasmi hama atau ulat pada tanaman.

Menurut salah satu tokoh adat Bapak Marsel Uskenat yang ditemui peneliti pada hari tanggal, Kamis, 21 Februari 2019 di Kampung Kaubele diinformasikan bahwa *Naha'ke* dilakukan jika tidak turun hujan dan dilihat dari banyaknya hama dan ulat yang menyerang padi. Bapak Marsel Uskenat juga mengatakan bahwa *Naha'ke* terbukti sangat membantu *Atoni Meto* Kaubele, karena ritus ini akan sungguh mendatangkan hujan yang membantu mengairi lahan persawahan yang ada di sana. Persawahan merupakan salah satu mata pencarian

terbesar penduduk Kaubele selain nelayan dan berternak. Perawatan terhadap tanaman padi dapat dilakukan dengan mengusir dan mematikan hama (*tapoin balli*) yang dapat dilakukan melalui ritus *Naha'ke* ini.

Penelitian ini secara material mau mencermati praktek dan makna budaya *Atoni Meto* (Orang Dawan) yang hidup di Kampung Kaubele berupa upacara *Naha'ke* yang secara formal kiranya dapat “mewahyukan” secara representatif nilai kebersamaan, persatuan dan religiositas orang Dawam berhadapan dengan alam, para leluhur dan realitas tertinggi. Peneliti dalam hal ini mendekati praktek dan makna *Naha'ke* menurut aspek komunikasi dalam dinamika hubungan antara manusia dan para leluhur yang diyakini sebagai pembicara bagi manusia di hadapan realitas tertinggi. Untuk itu, peneliti berusaha mengkajinya dengan judul *NAHA'KE SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL ANTARA MANUSIA DENGAN LELUHUR DALAM KEHIDUPAN ATONI METO KAUBELE*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana *Naha'ke* sebagai Media Komunikasi Tradisional antara manusia dengan para leluhur dalam kehidupan *Atoni Meto* Kaubele.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses *Naha'ke* sebagai Media Komunikasi Tradisional antara manusia dan para leluhur menurut pandangan *Atoni Meto* Kaubele.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi mengenai praktek dan makna budaya *Naha'ke* sebagai Media Komunikasi Tradisional antara manusia dan para leluhur menurut pandangan *Atoni Meto* Kaubele dalam kaitannya dengan komunikasi budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan bagi pihak-pihak yang memerlukannya:

1. Bagi Almamater, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk melengkapi bahan bacaan di perpustakaan dalam bentuk Skripsi mengenai budaya *Naha'ke* sebagai Media Komunikasi Tradisionaltradisional antara manusia dan para leluhur dalam kehidupan *Atoni Meto* Kaubele.

2. Bagi Penulis, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dan sebagai sumber pengetahuan mengenai salah satu praktek budaya yakni *Naha'ke* sebagai Media Komunikasi Tradisional antara manusia dengan para leluhur dalam kehidupan *Atoni MetoKaubele*.

1.5 Kerangka pikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pikiran

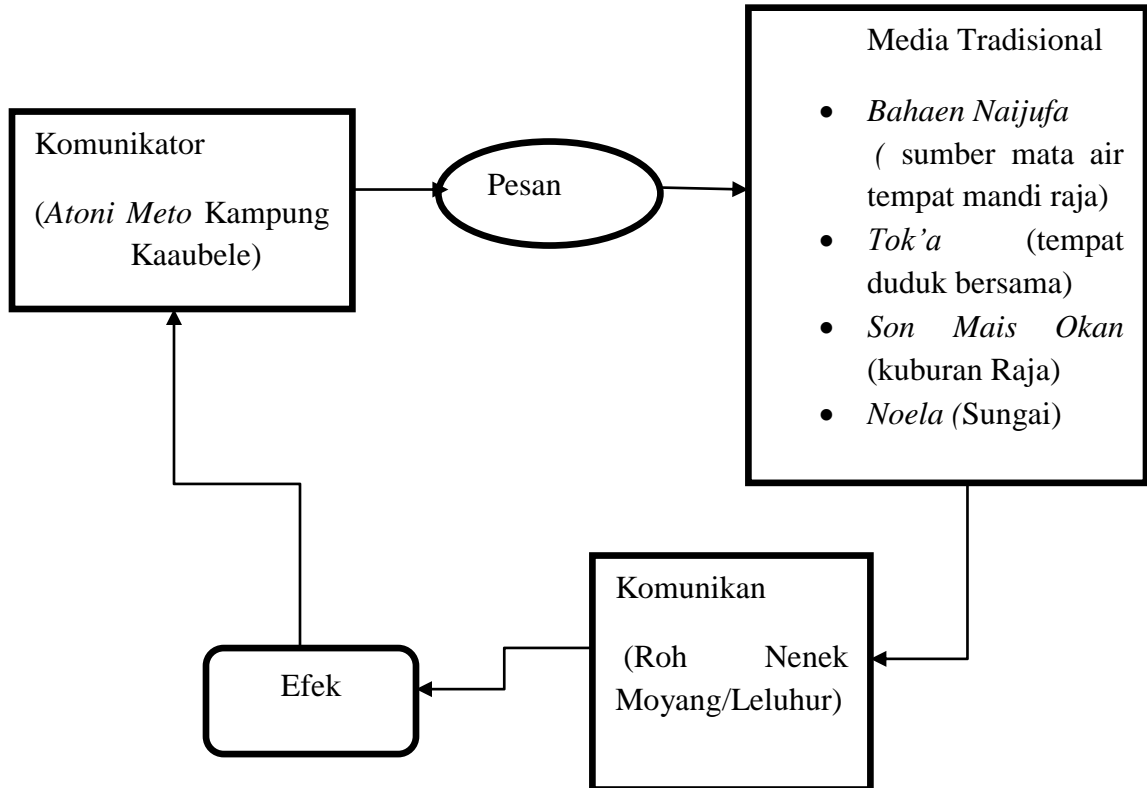
Kerangka pikiran penelitian ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka pikiran ini pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian ini dalam hubungan dengan ritus *Naha'ke* sebagai Media Komunikasi Tradisional Antara Manusia dan Para Leluhur dalam pandangan orang Dawam di Kampung Kaubele, Desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten TTU.

Upacara *Naha'ke* menjadi Media Komunikasi Tradisional yang diyakini oleh masyarakat Kaubele untuk menyampaikan pesan yang berisi maksud dan tujuan kepada leluhur yaitu agar Tuhan (*Uis Neno*) memberikan mereka hujan dan dapat melindungi tanaman mereka dari serangan hama dan ulat. Leluhur di sini berperan sebagai komunikan yang menjadi penerima isi pesan dari ritual *Naha'ke*. Dalam upacara *Naha'ke* yang biasanya menjadi komunikator utama menyampaikan pesan tersebut adalah *Usif* atau orang yang masi turunan raja. Dalam upacara tersebut *Usif* dan segenap warga masyarakat mendatangi beberapa tempat penting yakni *Bahaen Naijufa* (sumber mata air tempat mandi

raja), *Tok'a* (tempat duduk bersama), *Son Mais Okan* (kuburan Raja yang pertama), dan *Noela* (Sungai). Dari uraian diatas, maka alur kerangka pikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

1.1 Bagan

Kerangka Pikiran



1.5.2 Asumsi

Asumsi penelitian merupakan proposisi-proposisi dalam penalaran yang tersirat dalam kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai pegangan peneliti untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Adapun asumsi yang dipegang oleh peneliti sebelum melakukan penelitian ini adalah *Atoni Meto Kaubele* Menggunakan *Naha'ke* sebagai Media Komunikasi Tradisional antara manusia dengan leluhur.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian kualitatif, dengan varian studi kasus bukanlah hipotesis yang diuji melalui analisa statistik inferensial, melainkan hanya merupakan rangkaian hipotesis kerja. Adapun hipotesis yang dipegang peneliti untuk menjawab pertanyaan masalah penelitian adalah *Naha'ke* dapat menjadi Media Komunikasi Tradisional antara manusia dengan leluhur dalam prosesi persembahan dan ritual persembahan yang dilalkukan oleh *Atoni Meto Kaubele* dibukit dan pohon besar